

Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial distress* dengan Pendekatan *Altman Z-Score*

Dhaniel Syam · Dwi Irawan · Fransiska Dwi Ratna Puspitasari

Accepted: 15 Mei 2024 / Published online: 13 Juni 2024

Abstrak

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengumpulkan bukti langsung tentang bagaimana manajemen perusahaan memengaruhi kondisi kesulitan keuangan, yang diproyeksikan melalui kepemilikan manajerial, dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen.

Metodologi/Pendekatan: Setiap perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021 dimasukkan dalam penelitian ini. Jumlah sampel penelitian ini adalah 35 perusahaan, yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Penelitian ini melakukan analisis data dengan menggunakan metode regresi data panel, yang dibantu oleh program statistik STATA versi 15.

Hasil: Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit memiliki dampak negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan; sebaliknya, variabel kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak memiliki dampak terhadap *financial distress*. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit memiliki dampak negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan.

Implikasi Praktis: Penelitian ini memberikan rujukan bagi perumusan kebijakan mengenai akuntansi keuangan di perusahaan.

Kebaruan: Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori agensi.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial; Dewan Komisaris Independen; Dewan Direksi; Komite Audit; *Financial Distress*

Komunikasi dilakukan oleh Dwi Irawan

✉ Dhaniel Syam

dhanielsyam@gmail.com

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

Dwi Irawan

dwiirawan@gmail.com

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

Fransiska Dwi Ratna Puspitasari

fransiskadwi@gmail.com

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

Pendahuluan

Perubahan ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus mengharuskan perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Salah satu sektor yang terkena dampak dari perubahan ekonomi adalah sektor pertambangan. Pada tahun 2020, sektor ini mengalami pengaruh signifikan akibat wabah COVID-19 yang menyebabkan perubahan pada kondisi ekonomi. Dampak dari perubahan ekonomi tersebut mencakup penurunan harga komoditas tambang serta harga saham (Garinas, 2020). Berdasarkan data laporan keuangan pada kuartal III 2020, terlihat bahwa 10 emiten batu bara nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan penjualan dan pendapatan usaha, dengan rata-rata penurunan mencapai hingga 26% (Sandria, 2021). Sepuluh emiten batu bara tersebut adalah PT Adaro Energy Tbk (ADRO), PT Indika Energy Tbk (INDY), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), PT Harum Energy Tbk (HRUM), PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS), PT Petrosea Tbk (PTRO), dan PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP).

Tindakan segera perlu diambil untuk mencegah penurunan kondisi keuangan yang dapat berpotensi menyebabkan terjadinya *financial distress* (Sutra & Mais, 2019). *Financial distress* dapat diukur melalui perbandingan antara jumlah aktiva dan kewajiban. Menurut Ernawati dkk. (2022), salah satu upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah dengan menerapkan *Corporate Governance*. Penerapan *Corporate Governance* dapat berdampak pada terciptanya hubungan yang harmonis antara para pemangku kepentingan di dalam perusahaan. Berdasarkan teori agensi, dijelaskan bahwa dalam suatu perusahaan sering terjadi perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat, yang dikenal sebagai masalah agensi. Oleh karena itu, diperlukan struktur perusahaan yang baik untuk meminimalkan masalah agensi tersebut.

Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai sistem tata kelola perusahaan yang mencakup serangkaian hubungan antara manajemen, pemegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks ini, manajemen perusahaan diwakili oleh direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit. Sementara itu, kepemilikan perusahaan dipresentasikan melalui kepemilikan manajerial.

Terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya. Studi Hariyani dan Kartika (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan studi Yuliani dan Rahmatiasari (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajemen memiliki pengaruh positif

terhadap *financial distress*. Penelitian Pramudena (2017) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara penelitian Suryanto dan Refianto (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi *financial distress*. Penelitian Napitupulu (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, berlawanan dengan temuan Rahmawati dan Khoiruddin (2017) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selain itu, Hariyani dan Kartika (2021) menemukan bahwa komite audit memengaruhi *financial distress* dengan baik. Ini berbeda dengan penelitian Suryanto dan Refianto (2019), yang menemukan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk secara empiris menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap *financial distress*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori agensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu membangun kebijakan akuntansi keuangan perusahaan.

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menjelaskan bahwa dalam suatu kontrak yang melibatkan lebih dari satu pihak yang disebut sebagai principal, terdapat hubungan agensi yang melibatkan pihak lain atau agen untuk melakukan pekerjaan atas nama principal, dengan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Teori ini berfokus pada perbedaan kepentingan di mana pemilik (*principal*) ingin memaksimalkan laba, sementara manajemen sebagai agen berusaha memperoleh bonus yang sebesar-besarnya.

Perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Teori ini menyarankan perlunya mekanisme struktural untuk mengawasi agen agar tidak melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri (Ulum dkk., 2021). Langkah ini diambil untuk meminimalkan potensi konflik di masa depan. Oleh karena itu, pemilik dan pengelola perusahaan harus bekerja sama dalam pengelolaan perusahaan, sehingga tata kelola perusahaan mengacu pada prinsip-prinsip *Good corporate governance* (Fathonah, 2017).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial distress*

Kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan merujuk pada saham yang dimiliki oleh manajemen sebagai agen perusahaan. Kepemilikan ini mempengaruhi modal intelektual perusahaan, yang berdampak pada penciptaan keunggulan kompetitif dan peningkatan nilai perusahaan, serta

meningkatkan kepercayaan investor yang berhubungan erat dengan modal perusahaan. Selain itu, kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan antara agen dan principal. Dengan demikian, kepemilikan saham oleh manajerial dapat memperbaiki penerapan *Corporate Governance*, karena manajer bertindak sebagai agen sekaligus pemilik perusahaan. Penelitian Maryam dan Yuyetta (2019) menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan saham oleh manajemen yang tinggi mencerminkan keselarasan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik saham sebagai principal, yang dapat mengurangi risiko *financial distress*. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial distress*

Dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan keluarga atau bisnis dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, atau dewan komisaris lainnya. Mereka memainkan peran penting dalam mekanisme pengawasan pengelolaan perusahaan dengan memantau kinerja melalui kegiatan operasional dan kebijakan yang diambil oleh dewan direksi. Dengan demikian, jumlah dewan komisaris independen yang lebih banyak dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kesesuaian penyelenggaraan perusahaan oleh direksi melalui pengawasan yang lebih ketat. Dewan komisaris independen dapat melaksanakan tugasnya secara efektif apabila didukung oleh anggota dewan independen yang tidak memiliki hubungan dengan pemilik atau manajer perusahaan (Palupi, 2021). Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Salah satu bagian dari struktur internal perusahaan adalah dewan direksi, yang bertanggung jawab untuk memimpin operasi perusahaan. Tugas dan tanggung jawab tersebut mencakup penentuan arah perusahaan melalui keputusan kebijakan dan strategi yang diterapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran struktur dewan yang baik berperan penting dalam memastikan perusahaan beroperasi sesuai tanggung jawab dan memenuhi tujuan organisasi. Keberadaan dewan direksi juga berkontribusi pada nilai perusahaan melalui evaluasi, pengambilan keputusan, dan informasi yang disediakan, yang diharapkan dapat memberikan

arahan yang jelas bagi manajemen dan meminimalkan kesalahan yang dapat berpotensi menyebabkan kesulitan keuangan (Sastriana & Fuad, 2013). Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

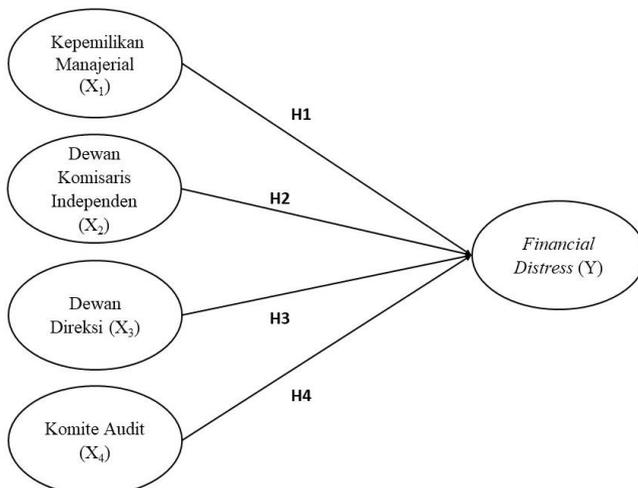
H₃: Dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial distress*

Setiap emiten atau perusahaan publik harus memiliki komite audit, yang dibentuk oleh kepala dewan komisaris dan terdiri dari tiga anggota, termasuk dewan komisaris independen dan pihak eksternal yang berpengalaman dalam akuntansi dan keuangan, menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Keuangan KEP-643/BL/2012. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit mendorong manajemen perusahaan untuk mengelola usahanya dengan cara yang sehat. Dengan kata lain, komite audit membantu dewan komisaris, manajemen perusahaan, dan hasil pengawasan manajemen selama pengembangan bisnis. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang lebih besar menghasilkan kontrol yang lebih besar (Hanifah dan Purwanto, 2013). Oleh karena itu, dapat dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut:

H₄: Komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pada pengembangan hipotesis yang telah dilakukan maka model penelitian tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan kriteria pemilihan sampel meliputi perusahaan *go-public* di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2021, yang menyediakan laporan tahunan dan annual report pada periode tersebut, serta yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA, mencakup uji statistik deskriptif, uji Chow, uji *Hausman*, uji *Lagrange Multiplier*, uji CEM, uji FEM, uji REM, koefisien determinasi, uji F, dan uji hipotesis.

Definisi Operasional Variabel

Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Menurut Herawaty (2008), pengukuran kepemilikan jenis ini dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana nilai 1 diberikan jika manajemen memiliki saham, dan nilai 0 jika sebaliknya.

Dewan Komisaris adalah badan dalam perseroan yang bertanggung jawab untuk memberikan nasihat kepada direksi dan mengawasi kebijakan direksi. Dalam penelitian ini, variabel *dummy* digunakan untuk mengukur hal tersebut, dengan ketentuan bahwa nilai 1 diberikan jika jumlah anggota Dewan Komisaris melebihi 30%, dan nilai 0 diberikan jika jumlahnya tidak melebihi 30%.

Dewan Direksi merupakan bagian dari struktur internal perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk memimpin kegiatan operasional perusahaan. Dalam pengukuran Dewan Direksi, digunakan variabel *dummy* sebagaimana diterapkan oleh Buallay dkk. (2017), di mana nilai 1 diberikan jika jumlah anggota Dewan Direksi berada dalam kisaran 8 hingga 12 anggota, sedangkan nilai 0 diberikan untuk jumlah anggota di luar kisaran tersebut.

Komite Audit dibentuk oleh ketua Dewan Komisaris dan bertanggung jawab untuk membantu Dewan Komisaris melakukan tugas dan fungsinya. Pengukuran Komite Audit dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang memiliki lebih dari 3 anggota Komite Audit, sedangkan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang memiliki 3 anggota Komite Audit atau kurang (Nadirsyah & Muharram, 2015).

Financial distress menurut Rahmawati dan Khoiruddin (2017) adalah suatu tahapan dari perusahaan dalam menghadapi penurunan kondisi keuangan yang sedang terjadi sebelum terjadinya suatu kebangkrutan yang dialami. Pengukuran *financial distress* menggunakan metode Altman-Z score untuk

mengukur variabel dependen. Model *altman Z-score* yang dimaksud yaitu:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,009X_5$$

Dimana Z merupakan *brankrupy index*, X_1 adalah *working capital/total asset*, X_2 adalah *retained earnings/ total asset*, X_3 adalah *EBIT/ total asset*, X_4 adalah *market value of equity/ book value of total liabilities*, X_5 adalah *sales/ total asset*.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh lebih tinggi daripada deviasi standarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini cukup baik karena menunjukkan standar error yang relatif rendah.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>Obs.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
FD	108	6,167623	7,048907	-3988086	33,85999
KM	108	0,6759259	0,4702098	0	1
DKI	108	0,888889	0,3157348	0	1
D	108	0,0925926	0,2991212	0	1
KA	108	0,1388889	0,3474428	0	1

Catatan: Obs = jumlah sampel 3 tahun; FD = *Financial distress*; KM = Kepemilikan Manajerial; DKI = Dewan Komisaris Independen; D = Dewan Direksi; KA = Komite Auditor.

Pemilihan Uji Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji *Chow* adalah Uji *Chow* adalah proses yang digunakan untuk memilih antara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect*. Apabila model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Hausman*.

Tabel 2 Hasil Uji *Chow*

<i>Effect Test</i>	<i>Probability</i>
<i>Cross-Section Chi-Square</i>	0,0000

Hasil uji *Chow* yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000, < *alpha* 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model terbaik adalah *Fixed Effect Model*, sehingga langkah berikutnya adalah melakukan uji *Hausman*.

Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah tes yang digunakan untuk membandingkan model mana yang lebih baik antara *fixed effect* dengan *random effect*.

Tabel 3 Hasil Uji *Hausman*

<i>Effect Test</i>	<i>Probability</i>
<i>Cross-Section Chi-Square</i>	0,0653

Berdasarkan hasil uji *Hausman* yang tercantum dalam Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas *Cross-Section Random* sebesar 0,0653, yang lebih besar dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah *Random Effect Model*, sehingga tidak diperlukan uji asumsi klasik.

Uji Hipotesis

Berdasarkan evaluasi model regresi yang dipilih untuk data panel dengan uji Chow dan *Hausman*, model efek acak ternyata paling cocok untuk penelitian ini. Hasil pengujian model *Random Effect Model* disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Uji Regresi *Random Effect Model*

Variabel	Coefficient	Prob.	Kesimpulan
KM	0,93701	0,597	Tidak terdukung
DKI	-6,628234	0,003	Terdukung
D	1,645976	0,484	Tidak terdukung
KA	-3,312288	0,101	Tidak terdukung
Adj. R Squared		0,0423	
F-statistic		13,68	
Prob. (F-statistic)		0,0084	

Catatan: KM = Kepemilikan Manajerial; DKI = Dewan Komisaris Independen; D = Dewan Direksi; KA = Komite Auditor.

Merujuk pada Tabel 4, nilai koefisien determinasi atau *adjusted R-square* untuk *financial distress* adalah 0,0423. Ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 4,2%. Variabel independen lain yang tidak termasuk dalam model penelitian dapat menjelaskan variansi variabel dependen 95,8% yang tersisa.

Uji F

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4, nilai probabilitas $f_{\text{statistik}}$ untuk *financial distress* adalah $0,0084 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan

komite audit secara simultan mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Uji t

Berdasarkan Tabel 4, nilai probabilitas untuk variabel kepemilikan manajerial adalah $0,597 > \alpha 0,05$. Dengan demikian, hipotesis H_1 tidak terdukung, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sebaliknya, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas sebesar $0,003 < \alpha 0,05$. Ini mendukung hipotesis H_2 , yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai probabilitas untuk variabel dewan direksi adalah $0,484 > \alpha 0,05$, sehingga hipotesis H_3 tidak terdukung, menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Terakhir, variabel komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar $0,101 > \alpha 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis H_4 tidak terdukung, yang berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemimpinan manajerial tidak mempengaruhi *financial distress*. Hasil ini bertentangan dengan teori *corporate governance* yang ada. Teori ini menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara agen dan principal dapat dikurangi dengan kepemilikan saham oleh manajer. Teori tersebut berpendapat bahwa saham yang dimiliki oleh manajerial, sebagai agen perusahaan, dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Namun, dalam praktiknya, kepemilikan saham oleh pihak manajerial tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajerial dalam pengelolaan usaha perusahaan (Hariyani & Kartika, 2021). Rahmawati dan Khoiruddin (2017) berpendapat bahwa kepemilikan saham oleh manajerial hanya berfungsi sebagai simbol untuk menarik minat investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh keyakinan investor bahwa nilai perusahaan akan terus meningkat karena pihak manajerial telah melakukan investasi di perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memengaruhi *financial distress*. Pengaruh tersebut bersifat negatif, yang berarti

bahwa meningkatnya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini konsisten dengan teori yang dijelaskan dalam mekanisme *corporate governance*, yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memainkan peran penting dan bertanggung jawab dalam pengawasan serta memberikan kontrol terhadap keputusan yang diambil oleh dewan direksi. Dengan demikian, penerapan *corporate governance* dapat diimplementasikan secara efektif dalam perusahaan. Tugas dewan komisaris independen dalam memberikan kontrol atas keputusan direksi berkontribusi pada pengurangan potensi kecurangan dalam pengelolaan perusahaan. Selain itu, kehadiran dewan komisaris independen memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional dan tidak terpengaruh oleh pihak-pihak tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pramudena (2017), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengaruh yang tidak signifikan pada variabel ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan tidak secara langsung memengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan. Temuan ini tidak selaras dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa direksi, sebagai agen internal perusahaan, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memimpin kegiatan operasional perusahaan guna mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik (principal) dan memperoleh imbalan serta kompensasi sesuai dengan kontrak. Selain itu, penelitian ini juga tidak sesuai dengan mekanisme *corporate governance* yang ada. Dalam mekanisme tersebut, dewan direksi, sebagai bagian dari internal perusahaan, bertanggung jawab untuk memimpin kegiatan operasional perusahaan dan mengambil keputusan berdasarkan pembagian tugas yang ada.

Namun, dalam praktiknya, dewan direksi menghadapi keterbatasan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Keterbatasan ini disebabkan oleh peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, Pasal 92 Ayat (4) tentang Perseroan Terbatas, yang menyebutkan bahwa Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) menetapkan pembagian tugas dan wewenang pengurusan di antara dua anggota direksi atau lebih. Dengan demikian, terdapat batasan dalam wewenang yang dimiliki oleh direksi. Meskipun direksi adalah pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya, setiap keputusan dalam perusahaan publik tetap harus didasarkan pada hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Ernawati dkk., 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ananto

dkk. (2017), yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah direksi, baik banyak maupun sedikit, tidak mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengaruh yang tidak signifikan pada variabel ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak secara langsung memengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan. Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi.

Dalam konteks *corporate governance*, dijelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh komite audit seharusnya mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha secara sehat. Dengan kata lain, komite audit berfungsi sebagai jembatan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan hasil temuan dari pengawasan terhadap manajemen untuk pengembangan usaha. Oleh karena itu, komite audit berperan penting dalam mendukung penerapan *good corporate governance* dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Harahap dkk. (2022), yang menjelaskan bahwa ketidakberpengaruhannya komite audit terhadap *financial distress* disebabkan oleh keberadaan komite audit di suatu perusahaan yang hanya memenuhi persyaratan peraturan tanpa memberikan kontribusi substansial. Dengan kata lain, komite audit seringkali berfungsi sebagai aspek formalitas untuk memenuhi ketentuan regulator, seperti yang diatur dalam Surat Keputusan Bapepam Nomor 29 Tahun 2004 yang harus dipatuhi oleh perusahaan *go-public*. Selain itu, Helena dan Saifi (2018) mengemukakan bahwa semakin banyak anggota komite audit terkadang dapat menyulitkan pencapaian konsensus dalam pengambilan keputusan terkait kinerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel yang memengaruhi *financial distress* adalah dewan komisaris independen. Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya berfokus pada perusahaan di sektor pertambangan, sehingga tidak dapat mencerminkan sektor industri lain yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini

hanya mengukur *financial distress* berdasarkan faktor internal perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dan mengembangkan variabel lain dalam model penelitian.

Daftar Pustaka

- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh good corporate governance (gcg), leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v1i1.4763>
- Buallay, A., Hamdan, A., & Zureigat, Q. (2017). Corporate governance and firm performance: evidence from Saudi Arabia. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(1), 78-98. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i1.6>
- Sasanti, E. E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Tekstil, Infrastruktur Dan Perbankan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 556-571. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.263>
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan *Good corporate governance* Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133-150. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Garinas, W. (2020). The Impact Of Covid-19 Pandemic On Metal Mineral Commodities In Indonesia And Their Mitigation In Mining Activities Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Komoditas Mineral Logam Di Indonesia Dan Mitigasinya. *Jurnal Sains dan Teknologi Mitigasi Bencana*, 15(2). <https://doi.org/10.29122/jstmb.v15i2.4461>
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh struktur corporate governance dan financial indicators terhadap kondisi *financial distress* (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Harahap, A. K., Maysaroh, S., & Hisabi, A. (2022). Pengaruh *Good corporate governance* (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 4(2), 425-438.
- Hariyani, A. A., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial distres. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 307-318. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.413>
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap

Financial distress. Jurnal Administrasi Bisnis, 60(2), 143-152.

- Herawaty, V. (2008). Peran praktek corporate governance sebagai moderating variable dari pengaruh earnings management terhadap nilai perusahaan. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 10(2), 97-108.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Maryam, M., & Yuyetta, E. N. A. (2019). Analisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Nadirsyah, N., & Muharram, F. N. (2015). Struktur modal, good corporate governance dan kualitas laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 184-198. <https://doi.org/10.24815/jdab.v2i2.4217>
- Napitupulu, R. M., & Suryandari, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Dewan Komisaris Terhadap *financial distress*. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Special Issue 2), 912-922.
- Palupi, I. D. (2021). The Effectiveness of Corporate Governance Components as a Control Mechanism in Detecting Tax Avoidance When the Company is Under Financial Pressure. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(3), 242-254.
- Pramudena, S. M. (2017). The impact of good corporate governance on *financial distress* in the consumer goods sector. *J. Fin. Bank. Review*, 2(4), 46-55. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.4\(6\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.4(6))
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress*. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1-12.
- Sandria, F. (2021). Dihantam Pandemi 2020, Intip Kinerja 10 Raksasa Batu Bara RI. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210303141134-17-227577/dihantam-pandemi-2020-intip-kinerja-10-raksasa-batu-bara-ri?page=all>
- Sasanti, E. E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Financial distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Tekstil, Infrastruktur Dan Perbankan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 556-571. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.263>
- Sastriana, D., & Fuad, F. (2013). Pengaruh corporate governance dan firm size terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Suryanto, A., & Refianto, R. (2019). Analisis pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1).

- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dengan pendekatan altman z-score pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 34-72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Ulum, I., Juanda, A., & Leniwati, D. (2021). *Metodologi Penelitian Akuntansi. Edisi tiga ed.* Malang: Baskara Media.
- Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap *Financial distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur di BEI). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 38-54. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11333>